



Keterbatasan Fasilitas Pada Lembaga Pendidikan Lokal Dan Dampaknya Terhadap Aktivitas Belajar Mengajar

Malika Syaharani Adistie¹, Muhamad Ferry Maulana Ibrahim², Nabiela Rizki Alifa³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: malikasyaharani9@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: mferrymaulanaibrahim@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nabielarizki@gmail.com

Abstrak

Fasilitas merupakan hal yang sangat penting, jika berada di lingkup lembaga pendidikan. Khususnya di daerah terpencil dan menjadi faktor penentu terhadap hasil dari belajar siswa. Metode pengabdian kami lakukan adalah metode SISDAMAS (sistem pemberdayaan masyarakat) yang diselenggarakan oleh Tim Pusat Pengabdian LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu Siklus I hingga IV. Permasalahan dan potensi juga digali melalui wawancara dengan kepala desa serta masyarakat desa. Dan berdasarkan para ahli fasilitas mempengaruhi layanan yang diterima secara langsung dalam berbagai faktor yang mendukung kepuasan konsumen Berdasarkan kajian literatur dan hasil observasi dari kami di lembaga lokal yang berada di Desa Ciluluk Kec. Cikancung, terlihat bahwa fasilitas yang ada di Lembaga Pendidikan lokal masih sangat terbatas seperti ruangan yang memadai sesuai banyaknya siswa dan perpustakaan yang minim buku hanya ada beberapa saja. Upaya untuk mengkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, Lembaga Pendidikan, masyarakat dan sektor swasta.

Kata Kunci: KKN, Fasilitas, Desa Ciluluk, dan Lembaga Lokal.

Abstract

Facilities are very important, if they are within the scope of educational institutions. Especially in remote areas and is a determining factor in student learning outcomes. Our service method is the SISDAMAS method (community empowerment system) which is organized by the LP2M Service Center Team at UIN Sunan Gunung Djati Bandung, namely Cycles I to IV. Problems and potential were also explored through interviews with village heads and village communities. And based on experts, facilities influence the services received directly in various factors that support consumer satisfaction. Based on literature studies and the results of our observations at civilized local institutions in Ciluluk village, sub-district. Cikancung, it can be seen that the existing facilities at local educational institutions are still very limited, such as adequate rooms for the number of students and libraries that only have a few books. Efforts to coordinate from various parties, including government, educational institutions, society and the private sector.

Keywords: KKN, Facility, Ciluluk Village, and Local Institutions.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu pilar fundamental dalam membangun suatu negara. Mutu pendidikan yang disediakan oleh suatu lembaga pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan individu dan masyarakat secara menyeluruh (Wahyunto, 2022). Fasilitas merupakan hal yang sangat penting, jika berada di lingkup lembaga pendidikan. Khususnya di daerah terpencil dan menjadi faktor penentu terhadap hasil dari belajar siswa. Fasilitas yang memadai bisa memudahkan siswa untuk menunjang pendidikan yang lebih serius. E. Mulyasa mendefinisikan fasilitas pembelajaran sebagai perangkat dan perlengkapan yang secara langsung mendukung kegiatan belajar-mengajar, mulai dari infrastruktur fisik seperti gedung dan ruang kelas hingga sumber daya seperti buku dan laboratorium. Jika fasilitas sarana dan prasarana lengkap, dapat pula meningkatkan semangat belajar para siswa.

Bukan hanya para siswa tetapi juga para guru dan civitas lembaga. Berdasarkan penelitian (Rahmiga 2019), keterbatasan fasilitas di sekolah secara signifikan berdampak negatif pada kualitas pembelajaran di kelas. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan secara jelas mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, mulai dari ruang kelas hingga fasilitas teknologi informasi.

Menurut teori prasarana Max Weber, seorang sosiolog Jerman, lembaga lokal harus memiliki rasionalisasi dan birokrasi yang baik agar dapat berfungsi secara efektif. Dalam konteks ini, fasilitas yang memadai, seperti bangunan, teknologi, dan peralatan, dianggap sebagai elemen yang esensial untuk mendukung administrasi yang efisien dan pelayanan publik yang baik. Teori ini sangat relevan dengan penelitian yang akan dibahas di dalam teori Max Weber menjelaskan betapa pentingnya fasilitas sebagai pendukung kegiatan belajar. Sarana dan prasarana pendidikan yaitu segala perlengkapan atau fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran baik yang bergerak maupun tidak bergerak seperti kursi, meja, ruang kelas, dan lain-lain dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan (Fatmawati, Mappincara, & Habibah, 2019:116-117).

Hal ini juga dikuatkan dengan teori sistem sosial Talcott Parsons, mengemukakan bahwa lembaga lokal seperti sekolah, puskesmas, atau pusat komunitas berfungsi sebagai sistem sosial yang terdiri dari berbagai subsistem. Sarana dan prasarana dianggap sebagai komponen struktural yang memungkinkan berjalannya fungsi-fungsi lembaga tersebut. Parsons menekankan bahwa keberadaan dan kualitas sarana serta prasarana sangat penting untuk mendukung kelangsungan dan stabilitas sistem sosial.

Setiap daerah memiliki kebutuhan fasilitas yang berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Persebaran layanan Pendidikan yang tidak merata juga dapat menyebabkan permasalahan tersendiri. Dengan keterbatasan fasilitas Lembaga Pendidikan lokal sudah tentu dampak buruk yang akan dirasakan para siswa. Seperti halnya keberadaan Pendidikan berbasis lokal yang ada di desa ciluluk Permasalahan yang kami lihat di Desa Ciluluk bahwasannya Lembaga lokal seperti sekolah dasar tidak memenuhi standar sarana dan prasarana untuk belajar mengajar, lalu Adapun seperti tempat ngaji anak-anak yang kurang layak ditempati.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengemukakan bahwa di Desa Ciluluk banyak sekali Lembaga Pendidikan yang belum mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan permasalahan yang ada di desa ciluluk agar pemerintah melihat adanya kekurangan fasilitas di desa ciluluk.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian kami lakukan adalah metode SISDAMAS (sistem pemberdayaan masyarakat) yang diselenggarakan oleh Tim Pusat Pengabdian LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu Siklus I hingga IV. Para peserta KKN memulainya dengan melakukan observasi langsung ke Desa Ciluluk Kecamatan Cikancung untuk koordinasi dengan pihak desa terkait perizinan, permasalahan, dan potensi yang belum diberdayakan untuk memaksimalkan potensi masyarakat dan lingkungan demi terwujudnya program-program yang berkelanjutan. Permasalahan dan potensi juga digali melalui wawancara dengan kepala desa serta masyarakat desa.

Pengabdian ini menggunakan teknik observasi atau terjun langsung ke lembaga pendidikan lokal dan ke masyarakat untuk menggali informasi yang terkait dan menggali potensi sebagai acuan untuk pendidikan sekitar di desa ciluluk. Ada beberapa tahapan yang nantinya akan kami terapkan. Tahapan pertama kami melakukan sosialisasi awal kepada masyarakat dan perangkat desa setempat. Kedua, kami melakukan pemetaan untuk sebagai dasar perencanaan program yang akan dilakukan sesuai permasalahan dan potensi yang ada pada wilayah RW 04 dan RW 09 di desa ciluluk. Ketiga, pelaksanaan program yang berfokus pada keterbatasan fasilitas pada lembaga pendidikan lokal dan dampaknya terhadap aktivitas belajar.

Observasi yang kami lakukan pada masyarakat lingkungan RW 04 dan RW 09, Desa Ciluluk dalam keterbatasannya fasilitas sarana dan prasarana di lembaga lokal. Maka dari itu, pengabdian ini menyajikan program kerja berupa permasalahan mengenai keterbatasannya sarana dan prasarana di lembaga lokal yang bertujuan agar meningkatkan fasilitas maupun sarana dan prasarananya, agar meningkatkan semangat dan potensi belajar dari para murid. Keempat, melakukan evaluasi untuk

mengetahui keberhasilan program kerja yang telah dijalankan, dengan mengikuti indikator yang sudah ditentukan.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan yang kami lakukan yaitu dengan sosialisasi dengan para guru yang berada di Sekolah Dasar Negeri 01 Sindangsari, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya dalam meningkatkan sarana dan prasarana di sekolah. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Kelompok Kuliah Kerja Nyata 182 dengan dukungan kepala sekolah, dan dihadiri oleh para guru dan beberapa civitas guru di sekolah.

Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, yang menekankan pentingnya dalam meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana di sekolah, dan agar meningkatkan semangat dan potensi belajar dari para murid. Setelah itu, kami menyampaikan materi sosialisasi yang mencakup penjelasan permasalahan keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana dan dampaknya terhadap para murid jika fasilitas tidak memenuhi di area sekolah.

Selama sosialisasi, kami dan para guru berdiskusi dan memberikan masukan mengenai masalah yang dialami di sekolah, dan selain di sekolah kami berdiskusi bersama guru di pengajian menurut beliau fasilitas yang kurang memadai sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar. Kami pun sedikit memberi masukan atau saran yang bisa menjadi solusi untuk permasalahan yang ada.

Kemudian kegiatan sosialisasi di tutup dengan semangat masyarakat, guru dan perangkat desa yang ingin memperbaiki fasilitas lembaga pendidikan demi meningkatkan rasa kenyamanan aktivitas belajar. Setelah sosialisasi kami merencanakan program yang akan kami laksanakan.

Kemudian setelah kami melakukan sosialisasi di sekolah kami juga melakukan sosialisasi atau berdiskusi di pengajian dihadiri juga oleh masyarakat sekitar rw 04 khususnya bapak bapak, di forum tersebut kami membahas tentang pentingnya fasilitas untuk pendidikan seperti ruangan yang memadai dan kitab kitab khususnya. Setelah kami berdiskusi tentang pentingnya fasilitas pendidikan kami bersama ustadz dan warga mempunyai solusi supaya fasilitas di pengajian tersebut dibenahi dengan cepat, harapan warga yaitu bisa mengembangkan fasilitas yang ada di pengajian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Fasilitas

Menurut Kotler (2019:45) Fasilitas adalah sumber daya fisik yang ada sebelum layanan dapat diberikan kepada konsumen. Contoh fasilitas antara lain kondisi

fasilitas, kelengkapan, desain interior dan eksterior, dan tingkat kebersihan, terutama yang berkaitan erat dengan apa yang diinginkan, dialami, maupun diterima secara langsung oleh masyarakat. Dan berdasarkan para ahli fasilitas mempengaruhi layanan yang diterima secara langsung dalam berbagai faktor yang mendukung kepuasan konsumen. Sementara itu Menurut Nadianingrum & Asron (2020:533) indikator fasilitas adalah:

1. Pemikiran/perencanaan spasial, meliputi segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan kualitas dan corak untuk digabungkan dan dibuat secara benar untuk merangsang reaksi pengetahuan maupun reaksi emosional oleh pelanggan dan orang yang mengamatinya.
2. Perancangan tempat, dalam hal ini meliputi perancangan/perencanaan mengenai interior dan desain
3. Perlengkapan/perabotan, mempunyai fungsi untuk sarana yang memberikan kesenangan, serta sebagai hiasan dan sebagai prasarana lain bagi pemanfaatan barang
4. Tata cahaya dan corak, meliputi pemberian warna pada bangunan
5. Elemen pendukung, meliputi tambahan fasilitas selain fasilitas utama

Fasilitas atau sarana menurut Suryasubroto yang dikutip oleh Avita Febri, diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Fasilitas fisik, yaitu sesuatu yang berupa benda yang memiliki peran untuk memudahkan atau melancarkan suatu usaha;
- b. Fasilitas uang, yaitu sesuatu yang bersifat mempermudah kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.

Menurut Susanto, menjelaskan agar proses belajar berjalan dengan baik, maka ruang kelas harus memenuhi syarat yaitu:

- a. Ruang harus berjendela, ventilasi cukup, udara dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan;
- b. Dinding harus bersih, tidak terlihat kotor;
- c. Lantai tidak becek, licin, atau kotor;
- d. Keadaan Gedung harus jauh dari keramaian sehingga anak dapat berkonsentrasi dalam belajar.

Sistem pembelajaran yang efektif membutuhkan dukungan dari berbagai komponen, salah satunya adalah perlengkapan belajar. Ketidadaan atau ketidaksesuaian perlengkapan belajar akan mengganggu kelancaran proses pembelajaran dan menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Buku pelajaran, sebagai bagian integral dari sistem tersebut, berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman siswa. Dalam Jurnal Avita Febri (2021: 193), menurut Mudhoffir fungsi fasilitas belajar adalah untuk menunjang dan mempengaruhi kegiatan atau program yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sehingga kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adanya fasilitas yang baik,

sumber-sumber belajar seolah-olah memiliki kekuatan sehingga siswa semakin rajin serta tekun dalam belajar. Fasilitas belajar memiliki fungsi yang cukup penting dalam kegiatan belajar. Dengan adanya fasilitas belajar, maka kegiatan belajar akan menjadi lebih mudah dan dapat berjalan dengan baik tanpa hambatan.

2. Standar Fasilitas

"Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Pasal":

"Pasal 1: (1) Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria minimal sarana dan prasarana yang harus tersedia pada satuan Pendidikan dalam penyelenggaraan Pendidikan."

"Pasal 4: (1) Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan usia dini, Jenjang Pendidikan dasar, Jenjang Pendidikan menengah terdiri atas komponen:"

- a. "Sarana; dan"
- b. "Prasarana."

"Pasal 5: (1) Sarana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) huruf a merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran."

"(2) Sarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:"

- a. "bahan pembelajaran;"
- b. "alat pembelajaran; dan"
- c. "perlengkapan."

"Pasal 6: (1) Sarana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 harus memenuhi ketentuan:"

- a. "sesuai dengan kebutuhan jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu;"
- b. "mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan gender, keberagaman budaya, bahasa, agama, dan kepercayaan;"
- c. "memperhatikan kebutuhan akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas;"
- d. "menggunakan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar satuan Pendidikan;"
- e. "keamanan, Kesehatan, dan keselamatan; dan"
- f. "ramah terhadap kelestarian lingkungan."

"Pasal 7: (1) Prasarana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) huruf b merupakan fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi satuan Pendidikan."

"(2) Prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:"

- a. "lahan;"
- b. "bangunan; dan"
- c. "ruang."

"Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 45: Bahwa setiap Pendidikan formal dan non-formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan"
"Pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik."

"Selanjutnya diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal:"

"Pasal 42: (1) Setiap satuan Pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan, Pendidikan, media Pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan."

"(2) Mengatakan bahwa satuan Pendidikan wajib memiliki sarana prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan Pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, taman bermain, tempat berkreasi, tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan."

3. Dampak Kurangnya Fasilitas Belajar

Berdasarkan pengertian diatas, dampak yang didapat dari kurangnya fasilitas belajar dapat mempengaruhi mutu pendidikan, ketersediaan fasilitas yang optimal di lingkungan sekolah menciptakan kondisi belajar yang kondusif, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan potensi peserta didik, serta mendukung kinerja guru dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketiadaan fasilitas tidak lepas dari dampaknya terhadap motivasi belajar intrinsik siswa. Kelas sebagai lingkungan belajar yang kondusif beberapa fasilitas harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memfasilitasi interaksi sosial siswa, mendukung perkembangan fisik dan emosional siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Jika beberapa fasilitas tidak memadai adapun beberapa dampak terhadap siswa, yaitu seperti penurunan motivasi belajar siswa akan merasa kurang bersemangat dan kurang termotivasi untuk belajar jika fasilitas sekolah tidak

memadai, ruangan yang tidak nyaman, peralatan yang rusak, atau kurangnya buku bacaan dapat membuat siswa merasa bosan dan kehilangan minat terhadap pelajaran, hambatan dalam proses belajar, kurangnya fasilitas dapat menghambat siswa dalam memahami materi pelajaran, penurunan prestasi belajar akibat dari kurangnya motivasi dan hambatan dalam proses belajar, prestasi siswa cenderung menurun, perkembangan fisik dan mental yang terhambat. Keberadaan fasilitas belajar yang lengkap dan memadai adalah syarat mutlak bagi sebuah sekolah yang berkualitas. Fasilitas ini tidak hanya memudahkan proses belajar mengajar, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Ketersediaan fasilitas belajar yang memadai di kelas merupakan faktor kunci dalam meningkatkan minat belajar siswa. Fasilitas yang lengkap dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung gaya belajar siswa.

Tidak tercapainya standar pendidikan keterbatasan fasilitas dapat menyebabkan sulitnya mencapai standar pendidikan yang sudah ditargetkan. Misalnya, ketika ruang kelas yang tidak cukup, sekolah memberikan solusi untuk bergantian mamakai kelas nya dalam satu ruangan. Hal ini menghambat interaksi guru dan siswa untuk mencapai indikator pembelajaran yang efektif. Selain itu juga kurang nya fasilitas perpustakaan yang memadai juga dapat membatasi kemampuan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik dan mendalam.

4. Kondisi Lembaga Pendidikan

a. Kondisi Sekolah

Deskripsi Variabel Penelitian Hasil survey dilakukan di sekolah SDN Sindang Sari. Berikut ini merupakan hasil survey yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

No.	Fasilitas	SDN 01 Sindang Sari	
		Ada	Tidak Ada
1.	Ruang Kelas	√	-
2.	Perpustakaan	-	√
3.	Ruang Kepala Sekolah	√	-
4.	Ruang Guru	√	-
5.	Ruang Tata Usaha	-	√
6.	Ruang Bimbingan Konseling	-	√
7.	Ruang UKS	-	√
8.	Masjid	-	√

9.	Toilet	√	-
10.	Gudang	√	-
11.	Lapangan	-	√

Dari data yang di kumpulkan peneliti di SDN Sindang Sari yang berlokasi di Desa Ciluluk Kec. Cikancung. Permasalahan yang di alami di SDN Sindang Sari yaitu beberapa fasilitas yang berada di sekolah tidak begitu memadai untuk dipakai, seperti ruang kelas yang harus bergantian dari kelas A ke kelas B, perpustakaan yang ruangnya ada tetapi tidak ada bukunya, ruang UKS yang tidak ada begitu berpengaruh terhadap siswa karena jika ada siswa yang sakit harus mengantarkan ke puskesmas terdekat sehingga tidak ada pertolongan pertama, kemudian lapangan yang kondisinya tidak memadai atau rusak membuat siswa enggan untuk berolahraga seperti olahraga bermain bola dan basket, tidak hanya itu beberapa dari acara yang diselenggarakan itu sulit jika diadakan di lapangan sekolah, karena lapangannya tidak terlalu luas sedangkan para murid itu begitu banyak, seperti yang kami adakan yaitu pada Perayaan HUT RI, kami mengadakan beberapa lomba dan kami memikirkan bahwa lapangan itu tidak cukup untuk semua para siswa berkumpul, dan para guru.

Menurut kami permasalahan yang ada di SDN Sindang Sari harus segera dibenahi supaya dampak dari keterbatasan fasilitas tidak dirasakan oleh siswa-siswa selanjutnya, beberapa yang kami kutip dari Jurnal Avita Febri (2021: 193), menurut Mudhoffir fungsi fasilitas belajar adalah untuk menunjang dan mempengaruhi kegiatan atau program yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sehingga kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adanya fasilitas yang baik, sumber-sumber belajar seolah-olah memiliki kekuatan sehingga siswa semakin rajin serta tekun dalam belajar. Fasilitas belajar memiliki fungsi yang cukup penting dalam kegiatan belajar. Dengan adanya fasilitas belajar, maka kegiatan belajar akan menjadi lebih mudah dan dapat berjalan dengan baik tanpa hambatan.

b. Kondisi Madrasah/Pengajian

Pengajian yang dilaksanakan di sebuah Desa sering kali menjadi ajang penting untuk memperdalam pemahaman agama, mempererat silaturahmi, dan membangun karakter. Namun, tidak semua pengajian berjalan dengan lancar karena kendala yang dihadapi, seperti yang dirasakan di Desa Ciluluk Kp. Ragas di Pengajian Nurul Abidin. Pengajian diadakan dengan keterbatasan sarana, seperti tempat yang sempit, tempat yang kumuh, dan minimnya bacaan Al-Qur'an. Hal ini tentunya berdampak pada kenyamanan para murid dalam

mengikuti kegiatan pengajian. Ketika fasilitas tidak memadai, para peserta pengajian sering kali harus beradaptasi dengan berbagai ketidaknyamanan.

Keterbatasan fasilitas ini tidak hanya mempengaruhi kenyamanan, tetapi juga dapat mengurangi antusiasme dan partisipasi para murid. Ketika kondisi pengajian kurang kondusif, tidak jarang para murid menjadi enggan untuk rutin hadir atau bahkan memilih untuk tidak datang sama sekali. Padahal, pengajian memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan karakter keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk memperbaiki dan melengkapi fasilitas agar pengajian dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh para murid, dan para ustadz.

5. Solusi Untuk Lembaga Pendidikan

Upaya meningkatkan fasilitas dalam pengajian bisa dimulai dari inisiatif para warga seperti penggalangan dana di antara para murid atau mencari dukungan dari pihak-pihak yang peduli. Dengan adanya perhatian dan upaya bersama, kekurangan fasilitas ini dapat diatasi, sehingga pengajian dapat menjadi lebih bagus, nyaman, dan memberikan dampak positif untuk masyarakat sekitar. Lingkungan pengajian yang nyaman dan memadai akan memotivasi lebih banyak orang untuk terlibat aktif, menjadikan pengajian sebagai bagian penting di kehidupan masyarakat lainnya. Setelah berdiskusi dengan yang lain, kami menyarankan untuk membuat iuran per bulan untuk para murid yang mengikuti di pengajian, agar uang tersebut dapat digunakan untuk mengganti fasilitas yang sudah tidak layak pakai, atau bisa dipakai dengan hal lain. Lalu kami membeli karpet untuk dipakai di pengajian, dan selain itu, kami pun membantu dengan bersih-bersih tempat pengajiannya bersama-sama agar terlihat nyaman untuk ditempati.

Upaya yang dapat dilakukan untuk fasilitas di Sekolah yaitu dengan memperbaiki dan meningkatkan fasilitas kelas, bukan hanya tugas pemerintah dan kepala sekolah saja, namun seluruh warga sekolah. Guru dituntut untuk inovatif dalam mengatasi keterbatasan di kelas. Kreativitas guru menjadi kunci untuk memastikan proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Keterbatasan fasilitas sekolah khususnya fasilitas dalam kelas menyebabkan pembelajaran di sekolah menjadi kurang optimal dan adanya kegagalan untuk meraih tujuan yang diharapkan. Kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi masalah besar di Indonesia. Faktor ekonomi, geografis, dan sosial budaya turut berkontribusi pada permasalahan ini. Sikap masyarakat terhadap pendidikan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan di suatu daerah, upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan perlu terus dilakukan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan orang

tua siswa. Pemerintah perlu menambah anggaran pendidikan agar bisa menutupi biaya pendidikan masyarakat kurang mampu. Pemerintah perlu melakukan pemetaan terhadap sarana dan prasarana pendidikan di seluruh wilayah untuk mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi. Upaya untuk mewujudkan pemerataan pendidikan dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan dasar, pemberian beasiswa berbasis untuk kebutuhan khusus, pemberian insentif bagi guru di seluruh daerah yang terpencil, serta pengembangan sistem pendidikan.

E. PENUTUP

Berdasarkan kajian literatur dan hasil observasi dari kami di lembaga (Lisnawati, et al., 2023) lokal yang berada di desa Ciluluk kec. Cikancung, terlihat bahwa fasilitas yang ada di Lembaga Pendidikan lokal masih sangat terbatas seperti ruangan yang memadai sesuai banyaknya siswa dan perpustakaan yang minim buku hanya ada beberapa saja. Hal ini sangat berdampak pada minat dan motivasi belajar siswa, oleh karena itu diperlukan Upaya untuk mengkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, Lembaga Pendidikan, masyarakat dan sektor swasta.

Langkah penting yang perlu dilakukan meliputi peningkatan infrastruktur penunjang Pendidikan, penyediaan fasilitas, dan peralatan yang memadai, pembaruan kebijakan Pendidikan, serta penyediaan fasilitas perpustakaan yang memadai. Peran guru juga sangat penting untuk meningkatkan fasilitas. Guru harus menggunakan kreatifitas yang dapat melengkapi fasilitas belajar yang kurang, sehingga keterbatasan yang dialami tidak menjadi alasan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang senantiasa memberi nikmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menuntaskan artikel ini. Selama menyusun artikel ini, kami banyak sekali mendapatkan dukungan baik secara material maupun non material dari berbagai pihak sehingga membuat kami menyelesaikan artikel KKN Sisdamas ini. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua dan keluarga kami yang selalu mendukung kami sehingga kegiatan KKN ini dapat berjalan dengan lancar. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nabiela Rizki Alifa, S.K.Pm.,M.M selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang senantiasa membimbing kami dari awal hingga berakhirnya kegiatan KKN ini. Serta seluruh komponen masyarakat di Desa Ciluluk yang telah bersedia menerima kami sebagai peserta KKN. Dan yang tak kalah penting, kami ucapkan terima kasih kepada teman-teman kelompok 182 yang selalu kebersamai, membantu baik ketika pelaksanaan KKN maupun dalam penyusunan artikel ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Martopan. (2018). Pengaruh Fasilitas Sekolah Dan Motivasi Guru Terhadap Efektivitas Proses Mengajar di Madrasah Aliyah Di Bontang. *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro Vol. 6 No. 2*.
- Alana, Peggy, Rahma, Putro, Tanto, & Askriyandoko. (2020). Pengaruh Fasilitas dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelayanan Terhadap Kepuasan Wisatawan Pada Goa Lowo Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Penelitian Terapan (Penataran) Vol. 5 No. 2*.
- Bararah, & Isnawardatul. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna Vol. 10 No. 2*.
- Daulay, Sholihatul, Hamidah, Fitriani, Siti, Ferissa, . . . Wardah. (2022). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kemampuan dan Motivasi Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 4 No. 3*.
- Fathoni, Muhammad Reza, Nur, Sobandi, & A. (2020). Dampak Fasilitas Belajar dan Kesiapan Belajar Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 5 No. 2*.
- Fitri, Aida, Ulfah, Haazimah, Aswita, Suci, & Syahril. (2024). Kurangnya Sarana dan Prasarana Menghambat Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan dan Humaniora Vol. 3 No. 2*.
- Hidayana, Avita, & Febri. (2021). PENGARUH KELENGKAPAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V MI NURUL ULUM MADIUN . *Jurnal Paradigma Vol. 11 No. 1*.
- Lisnawati, Ai, Auliadi, Adhari, Febby, Nur, . . . Deti. (2023). Problematika Sarana Prasarana dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 7 No. 3*.
- Lisnawati, Ai, Auliadi, Adhari, Febby, Nur, . . . Deti. (2023). Problematika Sarana Prasarana dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 7 No. 3*.
- Mailani, Elvi, Manjani, Nurhudayah, Wulandari, Delfi, . . . Dewi. (2024). Analisis Kualitas Fasilitas Ruang Kelas dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran, dan Ilmu Sosial Vol. 02 No. 2*.
- Megasari, & Rika. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. 2 No. 1*.

- Murniviyanti, Liza, MS, Zulela, & Edwita. (2021). Implementasi Kebijakan Standar Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia Vol. 4 No. 2*.
- Novita, & Mona. (2017). SARANA DAN PRASARANA YANG BAIK MENJADI BAGIAN UJUNG TOMBAK KEBERHASILAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM . *Nue El-Islam Vo. 4 No. 2*.
- Putra, Prasetyo, & Ady Nugroho. (2024). Keterbatasan Akses Dan Infrastruktur Dalam Keberlangsungan Pendidikan Vokasional . *Netizen: Journal Of Society And Bussiness Vol. 1 No. 5*.
- Rajagukguk, Sri Rezeki, Jelita, Tumanggor, Sentikhe, Malau, . . . Helena. (2023). Pentingnya Pemerhatian Sarana dan Prasarana Bagi Pendidikan Di Sekolah Yang Terpencil. *Peadiqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Vol. 2 No. 1*.
- Zohriah, & Anis. (2015). Analisis Standar Sarana dan Prasarana. *Tarbawi Vol. 01 No. 02*.

Peraturan Pemerintah

Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan